

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAMPAK PSIKOLOGI PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA**

**Dya Sustrami<sup>1\*</sup>, Ari Susanti<sup>1</sup>, Dini Dian<sup>1</sup>, Setiadi<sup>1</sup>, Yeri Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STIKes Hang Tuah Surabaya, Jl. Gadung No. 1 Surabaya 60244, Indonesia

<sup>2</sup>RS Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur, Jl. Raya Menur 120 Surabaya 60282, Indonesia

\*[dyastaufan@gmail.com](mailto:dyastaufan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan sindrom kompleks dan memberikan efek destruktif pada penderita skizofrenia maupun orang lain, sehingga menimbulkan stres khususnya perawat. Semua tugas yang dilakukan oleh petugas Kesehatan di rumah sakit jiwa beresiko menimbulkan stress terutama tugas dan tanggung jawab para perawat. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dampak psikologi perawat dalam merawat pasien skizofrenia. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling* didapatkan 107 perawat di Rumah Sakit Jiwa Menur. Variabel penelitian, meliputi:usia, jenis kelamin, status, lama kerja, pendidikan, pengetahuan, sikap diukur menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan Uji Statistik *Chi Square* dengan kemaknaan ( $\rho \leq 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia perawat dengan tingkat stres (0,702), adanya hubungan antara jenis kelamin perawat dengan tingkat stres (0,024), tidak ada hubungan antara status perawat dengan tingkat stres (0,718), tidak ada hubungan antara lama kerja perawat dengan tingkat stres (0,281), tidak ada hubungan antara pendidikan perawat dengan tingkat stres (0,088), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat stres (0,141), dan tidak ada hubungan antara sikap dengan tingkat stres ( 0,793). Kesimpulan dari faktor-faktor yang telah diteliti, jenis kelamin merupakan factor yang mempengaruhi tingkat stress perawat.

Kata kunci: perawat; skizofrenia; tingkat stres

## **ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE IMPACT OF NURSE PSYCHOLOGY IN TREATING SCHIZOPHRENIA PATIENTS**

### **ABSTRACT**

*Schizophrenia is a complex syndrome and has a destructive effect on schizophrenics and other people, so that it can cause stress to nurses. All activities carried out by health workers in mental hospitals have a risk of stress, but the duties and responsibilities of a nurse have a higher stress level. Objective to analyze the factors that influence the psychological impact of nurses in treating schizophrenic patients. This research is an analytic observational study with a cross sectional approach. Samples were taken using simple random sampling technique with a total of 107 nurses at Menur Mental Hospital. The results showed that the age of the nurse was not related to the stress level (0.702), the gender of the nurse was related to the stress level (0.024), the length of work of the nurse was not related to the stress level (0.281), the nurse's education was not related to the stress level (0.088), knowledge was not associated with stress levels (0.141), and there is no relationship between attitudes and stress levels (0.793). Conclusions of the factors studied, gender is a factor that influences stress on nurses.*

*Keywords: nurses; schizophrenia; stress level*

### **PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan suatu sindrom yang kompleks yang mana memberikan efek destruktif pada penderita skizofrenia itu sendiri maupun terhadap orang lain (Tiara et al., 2020). Skizofrenia biasa terjadi pada akhir masa remaja dan tidak sedikit memiliki efek yang sangat berdampak pada kehidupan sehari – hari (Apriliyanti & Saptiyasari, 2021). Dalam menangani penderita skizofrenia, maka dibutuhkan peran perawat yang kompeten untuk menanganinya,

tentunya dilakukan oleh perawat kesehatan jiwa. Perawat kesehatan jiwa merupakan bagian dari perawat umum, akan tetapi secara khusus menangani penderita dengan gangguan kejiwaan. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional khususnya di rumah sakit jiwa memiliki resiko stres, dimana tugas dan tanggung jawab seorang perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Sari et al., 2019). Tingkat stres yang tinggi pada perawat akan berdampak terhadap kepuasan, produktivitas, kinerja bahkan perilaku *caring* seorang perawat dapat menurun. Stres yang dialami oleh perawat khususnya perawat jiwa yang tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan hilangnya rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam memberikan perawatan sekaligus membahayakan pasien (Nurazizah, 2017). Faktor demografi, pengetahuan, dan sikap perawat jiwa dapat memengaruhi stres yang dialami dalam merawat pasien (Yanti et al., 2017).

Diperkirakan 919 juta orang diseluruh dunia menderita gangguan kejiwaan. Menurut WHO, satu dari empat orang di dunia mengalami setidaknya satu gangguan kejiwaan selama hidup mereka (Raeisi et al., 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa penduduk di Indonesia sebanyak 11% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa di Provinsi Jawa Timur pada gangguan jiwa berat (psikosa/skizofrenia) memiliki data sebanyak 6% dan prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa ringan atau pasien pada gangguan mental emosional dengan ditunjukkannya gejala – gejala, seperti: depresi dan kecemasan sebesar 4% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk (Andrawina et al., 2020). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur Surabaya (Menur, 2022a) dan (Menur, 2022b) didapatkan data dari tahun ke tahun jumlah pasien rawat inap terus mengalami kenaikan dengan jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2020 sejumlah 6.460 pasien dan pada tahun 2021 sejumlah 24.689 pasien skizofrenia. Data tersebut dapat dirincikan, pada tahun 2020, jumlah pasien skizofrenia yang berada di IGD sebanyak 1.687 pasien (0,79%), pasien skizofrenia yang dilakukan rawat jalan sebanyak 3.700 pasien (0,37%), dan pasien skizofrenia yang dirawat pada ruang rawat inap sebanyak 1.073 pasien (0,82%). Sedangkan, pada tahun 2021, jumlah pasien skizofrenia yang berada di IGD sebanyak 1.081 pasien (0,67%), pasien skizofrenia yang dilakukan rawat jalan sebanyak 22.000 pasien (0,84%), dan pasien skizofrenia yang dirawat pada ruang rawat inap sebanyak 1.608 pasien (0,75%). Berdasarkan penelitian (Nugroho et al., 2019), tingkat stres perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya didapatkan 9 perawat (36%) tidak mengalami stres, 6 perawat (24%) mengalami stres ringan, 5 perawat (20%) mengalami stres sedang, dan 5 perawat (20%) mengalami stres berat. Peningkatan jumlah pasien diakibatkan oleh kekambuhan berulang pada pasien skizofrenia setelah dinyatakan sembuh (Amir et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Yanti et al., 2017), faktor – faktor yang memengaruhi tingkat stres perawat dalam merawat pasien skizofrenia, meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, status STR, status pegawai, jabatan di ruangan, gambaran persepsi perawat jiwa kepada pasien gangguan jiwa, gambaran sikap perawat jiwa kepada pasien gangguan jiwa. Secara umum pada penderita skizofrenia memiliki 2 gejala, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif sendiri pada penderita skizofrenia, meliputi: munculnya delusi/waham, halusinasi, gelisah, agresif, kekacauan alam pikiran. Sedangkan gejala negatif, meliputi: sulit memulai pembicaraan, afek tumpul atau datar, berkurangnya motivasi, berkurangnya atensi, pasif, apatis, dan penarikan diri secara sosial dan rasa tidak nyaman (Makhruzah et al., 2021). Dengan banyaknya gejala yang ditimbulkan oleh seorang penderita skizofrenia tentu saja membuat perawat memiliki tingkat stres tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat yang merawat pasien skizofrenia. Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tingkat

stres perawat dalam merawat pasien skizofrenia, yaitu dengan melakukan negosiasi dan membicarakan permasalahan yang dihadapi dengan teman sejawat dan diharapkan mampu membantu meminimalkan rasa stres yang dialami perawat tersebut khususnya pada perawat Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Juli 2022 sampai 21 Juli 2022 di Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Kenari, Ruang Gelatik, Ruang Puri Anggrek, Ruang Flamboyan, Ruang IGD, Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Jumlah keseluruhan populasi yaitu 167 perawat dengan jumlah sampel 107 perawat. Pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu: kuesioner identitas responden, kuesioner pengetahuan dengan nilai validitas dan reliabilitas sebesar 0,57 dan 0,71, kuesioner sikap dengan nilai validitas dan reliabilitas sebesar 0,57 dan 0,69, dan kuesioner PSS dengan nilai validitas dan reliabilitas sebesar 0,59 dan 0,84. Analisis data diuji menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $p \leq 0,05$ .

## HASIL

Tabel 1.  
Karakteristik Responden

Variabel	f (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	43 (40,2%)
Perempuan	64 (59,8%)
Umur	
Remaja Akhir	11 (10,3%)
Dewasa Awal	47 (43,9%)
Dewasa Akhir	33 (30,8%)
Lansia Awal	13 (12,1%)
Lansia Akhir	3 (2,8%)
Pendidikan	
DIII	68 (63,6%)
S1	38 (35,5%)
S2	1 (0,9%)
Unit kerja	
IGD	15 (14,0%)
Rawat Jalan	15 (14,0%)
Rawat Inap	77 (72,0%)
Lama Kerja	
< 1tahun	5 (4,7%)
1-5 tahun	26 (24,3%)
>5 tahun	76 (71,0%)
Tingkat Stres	
Ringan	34 (31,8%)
Sedang	73 (68,2%)
Berat	0 (0%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perawat yang merawat pasien skizofrenia sebanyak 64 (59,8%) berjenis kelamin perempuan dan sebesar 43 (40,2%) berjenis kelamin laki-laki. Perawat yang

merawat pasien skizofrenia kategori usia dewasa awal berjumlah 47 responden (43,9%), usia dewasa akhir berjumlah 33 responden (30,8%), usia lansia awal berjumlah 13 responden (12,1%), usia remaja akhir berjumlah 11 responden (10,3%), usia lansia akhir berjumlah 3 responden (2,8%). Pendidikan terakhir perawat yang D-III berjumlah 68 responden (63,6%), S1 berjumlah 38 responden (35,5%), dan S2 berjumlah 1 responden (0,9%). Unit kerja perawat yang merawat pasien skizofrenia di Ruang Rawat Inap berjumlah 77 responden (72%), Ruang Rawat Jalan berjumlah 15 responden (14%), dan Ruang IGD berjumlah 15 responden (14%). Lama kerja perawat yang merawat pasien skizofrenia >5 tahun berjumlah 76 responden (71%), 1 – 5 tahun berjumlah 26 responden (24,3%), dan <1 tahun berjumlah 5 responden (4,7%). Tingkat stres dari 107 responden yang mempunyai stres sedang sebanyak 73 responden (68,2%), stres ringan sebanyak 34 responden (31,8%).

Tabel 2.  
 Tabulasi Silang Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Stres Perawat

Variabel	Tingkat Stress		
	Ringan	Sedang	Berat
Pengetahuan			
Kurang	0	0	0
Cukup	1(0,93%)	0	0
Baik	33(30,8%)	73 (68,2%)	0
	$\rho = 0,141$		
Sikap			
Negatif	21(19,6%)	47(43,9%)	0
Positif	13(12,1%)	26(24,2%)	0
	$\rho = 0,793$		

Tabel 2 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang skizofrenia dengan tingkat stress sedang sebesar 73 (68,2%) dan 33 (30,8%) dengan tingkat stress ringan. Perawat dengan tingkat pengetahuan cukup dan tingkat stress ringan sebesar 1 (0,93%) responden. Perawat yang memiliki sikap negatif tentang skizofrenia dan tingkat stress sedang sebesar 47(43,9%) responden, sikap positif dan tingkat stress sedang sebesar 26 (24,2%) responden. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa perawat dengan sikap negatif tentang skizofrenia memiliki tingkat stress ringan sebesar 21(19,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil  $\rho = 0,141$  yang berarti bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan tingkat stres perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hasil uji statistik antara sikap dan tingkat stress menunjukkan nilai  $\rho = 0,793$  yang berarti bahwa sikap tidak berhubungan dengan tingkat stres perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Perawat

Faktor karakteristik responden di dalam pembahasan penelitian ini, meliputi: usia, jenis kelamin responden, lama bekerja, dan pendidikan terakhir. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (59,8%), 47 (43,9%) responden berusia 26 – 35 tahun (dewasa awal), bekerja > 5 tahun sebanyak 76 responden (71%). Selain itu, pendidikan terakhir responden terbanyak berpendidikan D-III sebanyak 68 responden (63,6%) (Data Primer, 2022). Hasil uji statistik antara usia dengan tingkat stress menunjukkan bahwa nilai  $\rho = 0,702$  yang berarti usia tidak berhubungan dengan tingkat stress perawat. Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat stress dengan nilai ( $\rho = 0,024$ ). Lama bekerja dan pendidikan perawat tidak berhubungan dengan tingkat stress dengan nilai sebesar  $\rho = 0,28$  dan  $\rho = 0,088$  secara berturut-turut.

Hasil tabulasi silang antara usia dengan tingkat stress menunjukkan bahwa sebesar 34 (31,8%) responden yang memiliki stress sedang merupakan kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Ibrahim et al., 2016) yang menyatakan bahwa responden yang mengalami stress terbanyak di usia kurang dari 40 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan et al., 2018) menunjukkan bahwa resiko stress pada perawat lebih banyak ditemukan pada rentang usia 30-40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang berusia di bawah 40 tahun lebih banyak mengalami stres kerja daripada yang berusia di atas 40 tahun. Pekerja di atas usia 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stress. Usia cenderung menjadi gambaran kematangan jiwa dan pikiran seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 64 (59,8%) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christodoulou-Fella et al., 2017) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 56,3%. Hal tersebut dikarenakan perawat merupakan pekerjaan yang paling banyak diminati oleh perempuan. Hasil Uji statistik juga menunjukkan Jenis kelamin mempengaruhi tingkat stress perawat ( $p = 0,024$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awalia et al., 2021) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja pada perawat ( $p = 0,014$ ). Perempuan merupakan makhluk yang lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki (Aslan et al., 2022). Perempuan memiliki kadar prolaktin lebih tinggi daripada laki-laki (Aiska, 2014) sehingga perempuan cenderung mengutamakan perasaannya dibandingkan dengan logikanya ketika merawat pasien. Empati yang ditunjukkan oleh perawat perempuan lebih besar, sehingga mereka cenderung merasakan perbedaan antara sikap yang mereka tunjukkan kepada pasien terhadap bagaimana seharusnya perawatan psikiatri diberikan (Yada et al., 2014).

Penggunaan pembatasan gerak pasien sebagai bagian dari proses pengobatan menciptakan dilema etika dan moral yang kompleks dalam perawatan psikiatri (Kontio et al., 2010). Akibatnya, perawat departemen jiwa mengalami tingkat tekanan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat di departemen lain (Ohnishi et al., 2010). Apabila seseorang memiliki mekanisme koping terhadap stres yang baik, biasanya orang tersebut mampu mengatasi stres yang dialaminya, sehingga tidak berdampak pada kinerjanya. Namun, apabila seseorang tidak memiliki manajemen stres yang baik, maka kualitas kerja akan menurun (Nurchayani et al., 2016).

Hasil tabulasi silang antara lama masa kerja dengan tingkat stress diperoleh hasil bahwa sebanyak 27 (25,2%) responden yang bekerja lebih dari 5 tahun memiliki tingkat stress ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Citrasmi, 2016) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya pengalaman kerja seseorang, maka akan membantu memberikan sikap dan perilaku yang baik terhadap pasien. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pengalaman tidak hanya terfokus pada waktu tetapi juga karena suatu situasi yang nyata dari kasus yang dihadapi saat mengkaji maupun merawat pasien.

### **Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Stress Perawat**

Hasil uji statistik antara pengetahuan dengan tingkat stress perawat menunjukkan nilai  $p = 0,141$  yang berarti bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan tingkat stress. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang skizofrenia masih ditemukan yang mengalami stress sedang sebesar 73 (68,2%) responden. Kondisi ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor beban kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aiska, 2014) yang menyatakan bahwa faktor yang paling

mempengaruhi tingkat stress pada perawat adalah beban kerja. Perawat rumah sakit jiwa akan cenderung lebih mudah mengalami stres karena mereka lebih sering terpapar dengan kewajiban untuk mengontrol kebutuhan emosional pasien sehingga menyebabkan ansietas yang akan berkembang menjadi stress. Tingkat stress masing – masing individu penting untuk diperhatikan dengan tujuan untuk mencapai keefektifan hasil kerja dan untuk mengatasi risiko stres itu sendiri yang tidak diharapkan.

Hasil uji statistik antara sikap dengan tingkat stress perawat menunjukkan nilai  $p = 0,793$  yang berarti bahwa sikap tidak berhubungan dengan tingkat stress. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap negatif tentang skizofrenia sebesar 47 (43,9%) responden memiliki tingkat stress sedang. Dapat disimpulkan bahwa perawat yang memiliki sikap negatif cenderung untuk mengalami stress. Sikap positif yang dimiliki oleh perawat akan mempengaruhi tindakan atau perilaku perawat kepada pasien dengan gangguan jiwa. Sikap positif juga dapat berdampak pada perilaku *caring* seorang perawat di dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat. Dimana perawat menunjukkan *caring* melalui perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan klien dan memberikan energi positif yang diberikan kepada klien yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (Desima, 2013).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari semua faktor-faktor yang dianalisis hanya variabel jenis kelamin yang mempengaruhi tingkat stress perawat dengan tingkat kemaknaan 0,024. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat terkait skizofrenia maka semakin ringan pula tingkat stress yang dialami saat merawat pasien skizofrenia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka diharapkan mampu menghadapi situasi dan kondisi untuk mengurangi rasa stres, sehingga diharapkan mampu meminimalisir tingkat stres.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiska, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/14931/>
- Amir, F., Suhron, M., & Sulaihah, S. (2021). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Pemahaman dan Tata Laksana Keperawatan Mandiri Pasien Gangguan Jiwa*. 4(2), 562–568.
- Andrawina, L. R., Ningtyas, F. W., & Ririanty, M. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa ( ODGJ ) di UPT Liposos Jember ( The Role of Social Workers in the Handling of People With Mental Disorders ( ODGJ ) in UPT . Liposos Jember)*. 118–122.
- Apriliyanti, R., & Saptiyasari, A. (2021). Komunikasi Terapeutik Perawat untuk Meningkatkan Konsep Diri Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 158–171.
- Aslan, H., Erci, B., & Pekince, H. (2022). Relationship Between Compassion Fatigue in Nurses, and Work-Related Stress and the Meaning of Life. *Journal of Religion and Health*, 61(3).
- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). *Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom*.

- Christodoulou-Fella, M., Middleton, N., Papathanassoglou, E. D. E., & Karanikola, M. N. K. (2017). Exploration of the Association between Nurses' Moral Distress and Secondary Traumatic Stress Syndrome: Implications for Patient Safety in Mental Health Services. *BioMed Research International*.
- Citrasmi, N. (2016). *Gambaran Persepsi Perawat RSJ Dan RSU Terhadap Pasien Dengan Gangguan Jiwa*. 3(2), 80–91.
- Desima, R. (2013). *Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat*. 4, 43–55.
- Hasan, A. A., Elsayed, S., & Tumah, H. (2018). *Occupational stress, coping strategies, and psychological-related outcomes of nurses working in psychiatric hospitals. Perspectives in Psychiatric Care*.
- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016*. 8, 60–68.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Kontio, R., Valimaki, M., Putkonen, H., Kuosmanen, L., Scott, A., & Joffe, G. (2010). *Patient restrictions: Are there ethical alternatives to seclusion and restraint? Nursing Ethics*.
- Makhruzah, S., Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Perilaku Kekerasan terhadap Tanda Gejala Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.268>
- Menur, R. S. J. (2022a). *Sepuluh Besar Diagnosa Gangguan Jiwa RS Jiwa Menur Surabaya Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*.
- Menur, R. S. J. (2022b). *Sepuluh Besar Diagnosa Gangguan Jiwa RS Jiwa Menur Surabaya Provinsi Jawa Timur Tahun 2021*.
- Nugroho, A. S., Andrian, & Marselius. (2019). Studi deskriptif burnout dan coping stres pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–6.
- Nurazizah. (2017). *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta Tahun 2017*.
- Nurchayani, E., Widodo, D., & Rosdiana, Y. (2016). Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Care*, 4(1), 42–50.
- Ohnishi, K., Ohgushi, Y., Nakano, M., Fujii, H., Tanaka, H., Kitaoka, K., Nakahara, J., & Narita, Y. (2010). Moral distress experienced by psychiatric nurses in Japan. *Nursing Ethics*, 17(6).
- Raeisi, M., Navidian, A., & Rezaee, N. (2020). Comparison of the Effect of Nurses' Education on Stress, Anxiety and Depression of Family Caregivers of Patients Hospitalized with Schizophrenia Disorder. *Archives of Pharmacy Practice*, 11(1), 82–87.

- Sari, M. L., Ruliati, L. P., & Upa, E. E. P. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Tahun 2019. *Timorese Journal of Public Health*, 1(3), 109–114. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2136>
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Relationship Concept of Family Support with Recurrence Rate in Schizophrenia Artikel info Artikel history. *Juni*, 11(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.339>
- Yada, H. & K. T., Abe, H., Omori, H., Matsuo, H., Masaki, O., & Ishida, Y. (2014). Differences in job stress experienced by female and male Japanese psychiatric nurses. *International Journal of Mental Health Nursing*, 23.
- Yanti, R., Annis Nauli, F., Utomo, W., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2017). *Gambaran Persepsi Dan Sikap Perawat Jiwa Kepada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Rawat Inap*. 2013.